

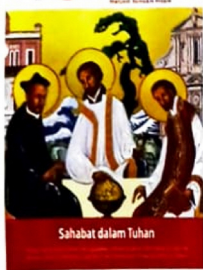
ROHANI

Menjadi Semakin Insani



Sahabat dalam Tuhan

Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpinya Ignatius | Berfilsafat di Cilincing
Religius Medion: Gila Kerja, Lupa Doa | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis



ISSN: 1411 - 8505

PENANGGUNG JAWAB
G.P. Sindhunata, SJ

PEMIMPIN REDAKSI
Antonius Sumarwan, SJ

KOORDINATOR
Arnold Lintang Yanviero, SJ

REDAKSI
Frederick Ray Popo, SJ
Ishak Jacques Cavin, SJ
Klaus Heinrich Raditio, SJ
Petrus Craver Swandono, SJ
Daud Kefas Raditya, SJ

ARTISTIK
Willy Putranta

KEUANGAN
Widarti

PROMOSI & IKLAN
Slamet Riyadi

ADMINISTRASI, SIRKULASI, dan DISTRIBUSI
Francisca Triharyani
Anang Pramuriyanto

HUBUNGI KAMI!

Redaksi:
rohanimajalah@gmail.com
Administrasi/distribusi:
rohani.adisi@gmail.com
Jl. Pringgokusuman
No. 35, Yogyakarta 55272
0274.546811, 085729548877
0274.546811

DAFTAR ISI

KATA REDAKSI

1 | Ketika Rekan Seperjalanan Belum Menjadi Sahabat

Antonius Sumarwan, SJ

SAJIAN UTAMA

7 | Sahabat dalam Tuhan

Redaksi Rohani

13 | Orang-Orang yang Hampir Menggagalkan Mimpi Ignatius

Redaksi Rohani

19 | Ketika Kegagalan Menjadi Guru

Redaksi Rohani

OLEH-OLEH REFLEKSI

24 | Bingkisan Hati Ricci dari Nanchang

Alfa Almakios Dwi Prawiro Leton, SJ Yohanes Deo Yudistiro, SJ

BAGI RASA

28 | Berfilsafat di Cilincing Laurensius Herdian, SJ

SABDA YANG HIDUP

32 | Doa Berkah Imam Albertus Purnomo, OFM

KAUL BIARA

37 | Religius Medior: Gila Kerja, Lupa Doa Paul Suparno, SJ

LEMBAR GEMBALA

42 | Adolf Heuken, Gereja Tua, dan Spiritualitas Ignatian Archie Setyo, SJ

BELAJAR TEOLOGI

48 | Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis Yohanes Deo Yudistiro, SJ

SENI DAN RELIGIOSITAS

53 | Puisi dan Kontemplasi: Membaca Hopkins dan Romo Mudji Beda Holy Septianno, SJ

REMAH-REMAH

59 | Tuhan dalam Hidup yang Absurd Aman Aslam, SJ

KOMIK

62 | Teman Tofan18

ILUSTRASI COVER:
George Drance SJ, *Thru
of Jesus*, ikon pesanani
Wisconsin, 2006 (diad
Trinitas yang dibuat A

itions
f
ri (ikon
nlev).

CARA BERLANGGANAN:

Hubungi: agen setempat atau langsung ke bagian Distribusi Majalah ROHANI. Harga
@ Rp20.000,00 langganan 12 bulan Rp240.000,00 (belum termasuk ongkos kirim
tahuin dibayar di muka. Pembayaran Melalui: BCA 1263333300 a.n.Yayasan Basis

Redaksi menerima naskah yang sesuai dengan rubrik yang tersedia. Panjang karangan maksimal 11.000 karakter (3-4 him. A4 space).
rohanimajalah@gmail.com dengan disertai nama lengkap, alamat, dan nomor rekening. Redaksi berhak menyunting semua naskah
ke meja redaksi. Tema untuk edisi Agustus 2026 adalah "Pastor Rolf Reichenbach, SS.CC" dan September 2026 adalah "800 Tahun W
Franciskus Asisi". Tanggal waktu pengiriman naskah adalah tanggal 5, satu bulan sebelum edisi tersebut diterbitkan.

Karl Rosenkranz: Dosa dan Jelek itu Estetis

Dalam *Exultet*, nyanyian pujian Malam Paskah, Gereja melantunkan sebuah seruan yang pada kesan pertama terasa paradoks: *O felix culpa*—"O dosa yang menguntungkan." Dalam pujian itu, dosa Adam dan Hawa merupakan hal yang "menguntungkan" karena rahmat keselamatan justru dihadirkan secara paling radikal.

YOHANES DEO YUDISTIRO, SJ | Mahasiswa Sekolah Tinggi Filsafat Driyarkara

KISAH kejatuhan manusia pertama—Adam dan Hawa yang terbuai bujuk rayu si ular—tidak sekadar dipahami secara sempit sebagai tragedi moral. Dalam refleksi iman Gereja, peristiwa itu dilihat sebagai bagian dari sejarah keselamatan yang jauh lebih luas.

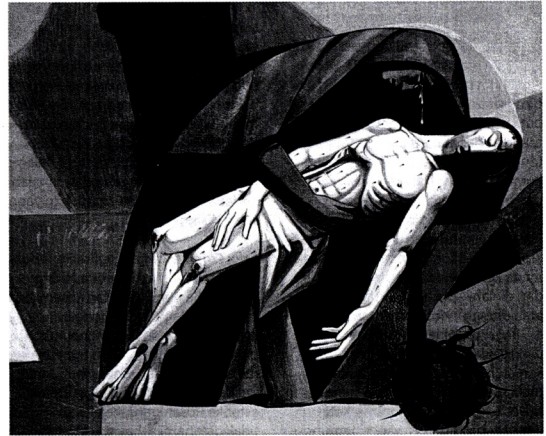
Pada saat peristiwa itu terjadi, maknanya belum tampak. Baru melalui perjalanan panjang bangsa Israel, dosa tersebut perlahan dibaca sebagai latar bagi tindakan kasih Allah yang paling penuh: pengutusan Putra-Nya ke dunia.

Dengan kata lain, *felix culpa* mengajarkan bahwa Allah tidak menghapus sejarah manusia yang retak, tetapi justru bekerja di dalamnya. Dosa tidak disangkal, tidak dibenarkan, tetapi ditransformasikan. Kejelekan tidak dihapus dari narasi, tetapi dijadikan titik tolak bagi penyingkapan rahmat.

Karl Rosenkranz, seorang filsuf Jerman (1805-1879) menganalisis topik tentang "kejelekan" dalam diskursus estetika sekaligus menjadikannya sebagai pijakan untuk menggugat pakem estetika klasik yang terlalu berpusat pada keindahan sebagai harmoni, keteraturan, dan kesempurnaan bentuk.

Dalam karyanya, *The Aesthetics of Ugliness* (1853), Rosenkranz mengkritik estetika klasik yang hanya berbicara tentang keindahan sebagai estetika yang pincang, karena gagal membaca realitas hidup manusia secara utuh.

Kritik Rosenkranz terhadap romantisme menjadi sangat tajam. Seni yang hanya mengejar ideal-ideal abstrak—keindahan yang steril, kesucian tanpa konflik, harmoni tanpa luka—akhirnya tercerabut dari kehidupan sehari-hari. Ia tidak lagi



aletela.org

berbicara tentang manusia konkret dengan segala kerapuhannya, melainkan tentang fantasi estetis yang menenangkan tetapi kosong.

Rosenkranz menolak seni semacam ini karena ia lari dari realitas hidup, bukan mengolahnya. Ia justru menunjukkan bahwa kejelekan (*ugliness*) adalah bagian integral dari pengalaman estetis. Sebagaimana dosa tidak dapat diabaikan dalam uraian mengenai teologi, kejahatan pun tidak bisa disingkirkan dari refleksi etika. Mengabaikannya berarti menutup mata terhadap dunia sebagaimana adanya.

Estetika Kejelekan: Karl Rosenkranz

Rosenkranz tidak berhenti pada pengakuan bahwa kejelekan itu ada. Ia juga menunjukkan bahwa kejelekan memiliki dinamika internal, yakni kemungkinan transformasi. Kejelekan dalam seni tidak selalu hadir sebagai kekacauan murni atau kehancuran total. Melalui bentuk-bentuk seperti satir, komedi, dan parodi, kejelekan justru mengalami proses pengolahan dan bahkan semacam "penebusan" estetis.

Satir menelanjangi kebusukan sosial; komedi mengolah penderitaan

dan absurditas hidup menjadi tawa yang menyadarkan; parodi meruntuhkan kesombongan dan kepalsuan dengan cara yang ironis.

Dalam proses ini, kejelekan tidak dimulailah, tetapi ditebus. Ia ditempatkan pada jarak tertentu sehingga manusia dapat menatapnya tanpa tenggelam di dalamnya. Tawa dalam komedi, misalnya, bukan pelarian dari penderitaan, melainkan cara untuk menghadapinya tanpa kehilangan kemanusiaan. Dengan demikian, seni berfungsi sebagai ruang di mana kejelekan dapat diakui, dikritik, dan diolah—bukan ditutup-tutupi atau ditolak mentah-mentah.

Bagi Rosenkranz, inilah momen dialektis kejelekan. Kejelekan bukanlah lawan mutlak keindahan, melainkan salah satu momennya. Ia berfungsi sebagai kontras, ketegangan, bahkan luka yang memungkinkan keindahan tampil dengan bobot yang lebih nyata. Tanpa bayangan, cahaya kehilangan kedalaman. Tanpa retakan, keindahan berisiko menjadi dangkal dan dekoratif. Sebuah karya seni memperoleh nilai justru karena ia berani menanggung beban realitas, bukan karena ia melarikan diri darinya.

Sebaliknya, estetika kejelekan menuntut keberanian untuk memandang dunia apa adanya: dunia yang penuh ketimpangan, dosa, absurditas, dan penderitaan. Seni dipanggil untuk mengungkapkannya secara jujur dan bermakna. Dalam kejayaan itulah, seni justru menemukan kekuatan estetisnya yang sejati.

Pada akhirnya, kejelekan bukan sekadar tema, melainkan kondisi eksistensial manusia. Sebagaimana dosa dalam teologi menjadi titik tolak refleksi tentang rahmat, kejelekan dalam estetika menjadi pintu masuk menuju keindahan yang lebih dalam dan dewasa. Seni yang setia pada hidup berarti berani tinggal di dalam realitas sehari-hari—dan dari sanalah, perlahan, makna dan keindahan yang sejati disingkapkan.

***Felix Culpa* sebagai Logika Penebusan Kejelekan dan Estetika Hidup**

Apabila pemikiran Karl Rosenkranz dibaca berdampingan dengan konsep *felix culpa*, kita menemukan bukan sekadar kemiripan tematis, melainkan sebuah logika yang sama: logika penebusan kejelekan. Dalam estetika Rosenkranz, kejelekan tidak dipahami sebagai kesalahan sistem yang harus disingkirkan demi menjaga kemurnian keindahan.

Dalam teologi Kristiani, dosa pun tidak diperlakukan sebagai gangguan yang membuat sejarah manusia gagal total. Keduanya dipahami sebagai realitas yang meskipun merusak justru menjadi titik di mana makna yang lebih dalam dapat disingkapkan.

Felix culpa mengungkapkan sebuah logika yang berlawanan dengan nalar spontan manusia. Secara naluri, kejelekan ingin dihapus, disangkal, atau ditutup-tutupi. Namun, iman Kristiani justru mengajarkan bahwa Allah tidak bekerja dengan cara itu.

Dosa Adam tidak dihapus dari sejarah, melainkan "diizinkan" untuk menjadi latar bagi peristiwa inkarnasi, sengsara, dan kebangkitan Kristus. Kejelekan tidak dibenarkan, tetapi ditebus; tidak dirayakan, tetapi diubah dari dalam. Inilah logika yang sama yang bekerja dalam estetika kejelekan Rosenkranz.

Dalam seni, sebagaimana dalam hidup, kejelekan tidak berdiri di luar keseluruhan makna. Demikian pula hidup manusia: rahmat sering kali bekerja paling dalam bukan ketika hidup berjalan mulus, melainkan ketika manusia berhadapan dengan kegagalan, dosa, dan keterbatasannya sendiri. Menghapus kejelekan berarti mereduksi hidup menjadi narasi yang rapi tetapi tidak benar. Seperti dalam seni, keutuhan tidak lahir dari kesempurnaan steril, melainkan dari keberanian menanggung ketegangan.

Dalam perspektif ini, panggilan manusia bukanlah menyangkal kejelekan, melainkan menghadapinya secara jujur dan rendah hati. Di sinilah hidup manusia bersentuhan dengan panggilan seorang seniman. Seorang seniman sejati tidak menutupi bayangan dan retakan dalam karyanya, melainkan mengolahnya agar berbicara. Demikian pula manusia dipanggil untuk mengakui dosa, kerapuhan, dan keterbatasannya—bukan untuk merayakannya atau membenarkannya, tetapi untuk membiarkannya disentuh dan diubah oleh rahmat penebusan.

Pada akhirnya, *felix culpa* dapat dibaca sebagai sebuah estetika hidup. Ia mengajarkan bahwa makna

tidak lahir dari pelarian ke dalam idealisme atau romantisme kosong, melainkan dari kesetiaan pada realitas hidup sehari-hari. Kejelekan, kegagalan, dan dosa bukanlah akhir dari cerita, melainkan bagian dari proses panjang menuju keutuhan.

Dalam terang iman dan estetika kejelekan *a la* Rosenkranz, hidup manusia tampil seperti sebuah karya seni yang agung: indah bukan karena bebas dari luka, tetapi karena luka-luka itu tidak dibiarkan sia-sia, melainkan ditebus dan direkonsiliasi dalam makna yang lebih dalam.

Dosa yang Ditebus: Sengsara, Wafat, dan Kebangkitan Kristus

Refleksi tentang *felix culpa* dan estetika kejelekan pada akhirnya menemukan puncaknya dalam misteri Paskah Kristus. Dosa tidak berhenti sebagai fakta keburukan, sebagaimana kejelekan dalam seni tidak berhenti sebagai noda.

Dalam iman Kristiani, dosa memperoleh makna baru justru melalui sengsara, wafat, dan kebangkitan Yesus. Salib menjadi titik balik radikal: tempat kejelekan mencapai intensitas tertingginya—sekaligus menjadi ruang penyingkapan kasih Allah yang paling total.

Kristus tidak menebus manusia dengan meniadakan sejarah dosanya, melainkan dengan masuk sepenuhnya ke dalamnya. Sengsara dan wafat-Nya memperlihatkan Allah yang tidak menjaga jarak dari kejelekan manusia, tetapi menangunginya hingga ke akar terdalam.

Kebangkitan menegaskan bahwa dosa dan kematian bukanlah akhir. Di sinilah dosa “menguntungkan” bukan karena nilainya sendiri, melainkan karena Allah mengizinkannya menjadi latar bagi rahmat yang melampaui segala perhitungan manusia.

Pengalaman penebusan ini dihayati secara sangat konkret dalam spiritualitas Ignatian, terutama sebagaimana dirumuskan dalam *Latihan Rohani Minggu Pertama*. Pada tahap ini, refleksi tentang dosa tidak diarahkan pada rasa bersalah yang melumpuhkan, melainkan pada pertemuan personal dengan Kristus yang tersalib. Santo Ignatius mengundang retretan untuk membayangkan Kristus hadir di hadapannya, tergantung di salib, dan masuk ke dalam sebuah percakapan batin yang mendalam (LR. 53):

“Bayangkan Kristus Tuhan kita hadir di hadapanmu, tergantung di salib [...] bahkan wafat secara demikian untuk dosa-dosaku. Begitu pula memandang dirimu sendiri dan bertanya: Apa yang telah kuperbuat bagi Kristus, apa yang sedang kuperbuat bagi Kristus, dan apa yang harus kuperbuat bagi Kristus? ...”

Di sini dosa tidak dibicarakan secara abstrak, melainkan secara relasional. Dosa disadari dalam terang wajah Kristus yang menderita. Kejelekan hidup manusia dipertemukan langsung dengan kasih Allah yang rela mencintai habis-habisan hingga wafat. Salib menjadi “bentuk estetis” yang paradoks: secara lahiriah penuh kehinaan,

tetapi secara batiniah memancarkan keindahan kasih yang paling murni.

Kisah pertobatan Santo Ignatius Loyola sendiri mencerminkan dinamika ini. Ambisi, dosa, dan kehancuran ideal hidup lamanya tidak dihapus dari sejarah pribadinya, melainkan menjadi bahan dasar bagi panggilan baru. Keterpurukan dan kesadaran akan dosanya justru membuka ruang bagi rahmat. Dalam terang Kristus yang tersalib, seluruh kejelekan itu memperoleh arah dan makna baru.

Dengan demikian, jelas bahwa dosa—sebagaimana kejelekan dalam seni—bukanlah akhir dari cerita. Dalam Kristus yang wafat dan bangkit, dosa dapat menjadi tempat pertemuan, pertobatan, dan syukur. Hidup manusia menemukan keutuhannya bukan dengan meniadakan kerapuhan, melainkan dengan membiarkannya disentuh oleh rahmat penebusan.

Seperti sebuah karya seni yang memperoleh kedalaman justru karena bayangan dan retakannya. Hidup manusia menjadi sungguh indah ketika kejelekan tidak disembunyikan, tetapi dibawa ke hadapan Salib dan diterangi oleh cahaya Kebangkitan. ♦